



ANALISIS OBJEK WISATA MANGROVE SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI PULAU MANTEHAGE KECAMATAN WORI KABUPATEN MINAHASA UTARA

Axlia Roze Loho¹, Helena Opit², Louisa Kandoli³, Eko Handoyo⁴

¹²³⁴Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Manado
Email: axliaroze@gmail.com

ABSTRAK

Industri pariwisata sangat berperan penting dalam pembangunan, selain itu pariwisata juga memiliki pengaruh terhadap pendapatan pemerintah daerah. Pulau Mantehage adalah salah satu daerah di kecamatan wori kabupaten minahasa utara yang memiliki beragam tempat wisata salah satunya adalah Mangrove Trail Tinongko yang memiliki potensi untuk di kembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis Objek Wisata Mangrove Trail Tinongko agar dapat menjadi daya tarik wisata di pulau Mantehage Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menganalisis tentang gambaran berdasarkan fakta dan kondisi di lapangan untuk variable-variabel yang di teliti, pada penelitian ini menggunakan pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Ditjen PHKA (2003). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa di Mangrove Trail Tinongko sudah potensial dan layak untuk di kembangkan dengan indeks kelayakan sebesar 85.11%. namun, indikator yang perlu di perhatikan oleh pengelola yaitu akomodasi karena masih sangat kurang ketersediaannya di daerah ini mengingat akomodasi adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam tingkat keberhasilan pengelolaan Objek Wisata.

Kata kunci : objek wisata, pulau mantehage, ADO-ODTW

ABSTRACT

The tourism industry plays a important role in development, besides that tourism also has an influence on local government revenues. Mantehage island is one of the areas in Wori sub-district. North Minahasa district wich has a variety of tourism attraction, one of which is the Tinongko Mangrove trail which has the potential to be developed. Aims to examine and analize the tinongko mangrove trail tourism object so that it can become a tourist attraction on the islan of mantehage, wori district, north minahasa regency. Analysis of operational area for natural tourism object and attraction (ado-odtwa) directorate general of PHKA (2003). Based on the result of the study, it shows that the tinongko mangrove trail has potential and is feasible to be developed with feasibility index of 85.11% however, an indicator that needs to be considered by managers is accommodation because it is very lacking in avability in this area considering accommodation is one of the factors that influence in the success rate of tourism object management.

Keyword : tourist attraction, mantehage islan, ADO-ODTW



PENDAHULUAN

Hutan mangrove merupakan hutan tropis dan subtropis yang khas, tumbuh di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove sering di temukan di wilayah pesisir yang terlindung dan gempuran ombak dan daerah yang landau. Mangrove tumbuh optimal di wilayah pesisir yang memiliki muara sungai besar dan delta yang aliran airnya banyak mengandung lumpur. Sedangkan di wilayah pesisir yang tidak bermuara ke sungai pertumbuhan vegetasi tidak optimal. (Keanekaragaman Hayati Laut Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia, Rokhmin Dahuri, hlm. 58)

Ekosistem mangrove di Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman jenis yang tinggi. Sejauh ini di Indonesia terdapat 202 jenis mangrove yang terdiri dari 89 jenis pohon, 5 jenis palem, 19 jenis tumbuhan merambat, 44 jenis herba tanah, 44 jenis epifit, dan 1 jenis tumbuhan paku. Dari 202 jenis tersebut, hanya 43 jenis yang merupakan mangrove sejati (true mangrove). Hutan mangrove mempunyai peranan penting untuk penahan erosi dan tempat tinggal biota laut, selain itu hutan mangrove menjadi daya tarik wisata. (Keanekaragaman Hayati Laut Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia, Rokhmin Dahuri, hlm. 66)

Pengembangan wisata pesisir dan laut harus mempertimbangkan dua aspek, yaitu aspek tujuan wisata dan aspek pasar. Meskipun pengembangan wisata menganut konsep pengarusutamaan produk atau pasar, namun pengembangan produk wisata tetap menjamin kelestarian sumber daya alam dan budaya masyarakat pesisir

dan laut. Pengembangan wisata pesisir dan laut lebih dekat kepada aspek pelestarian, karena di dalamnya sudah terkandung aspek keberlanjutan. Pelestarian sumberdaya alam dan budaya masyarakat akan menjamin terwujudnya keberlanjutan pembangunan. Dalam praktiknya, wisata pesisir dan bahari tidak mengeksploitasi sumberdaya alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik, dan psikologis wisatawan di Indonesia, konsep pariwisata atau ekowisata banyak dikembangkan oleh pemerintah daerah. Contoh yang baik adalah, Taman Nasional Komodo, Taman Nasional Kalimutu, di Bogor memiliki Taman Safari, Kebun Buah Mekar Sari di daerah lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Basyuni, dkk mengenai identifikasi potensi dan strategi pengembangan wisata mangrove di Desa Lubuk Kertang Terdapat tiga strategi prioritas untuk pengembangan wisata di Desa Lubuk Kertang, pertama, meningkatkan pengelolaan ekosistem hutan mangrove melalui pariwisata dan interpretasi lingkungan. Kedua, untuk menjaga obyek wisata mangrove dengan memperhatikan daya dukung kawasan. Ketiga, dalam rangka untuk mempromosikan wisata mangrove yang masih baru digunakan media internet atau media sosial.

Dasar hukum pengembangan kepariwisataan sesuai dengan asas pengembangan adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Pasal 6: Pembangunan kepariwisataan dilaksanakan berdasarkan asas yang di atur

dalam Pasal 2 yang terjadi melalui penyelenggaraan pariwisata. Rencana pengembangan yang memerhatikan keragaman, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Pasal 8: 1) Pembangunan kepariwisataan dilaksanakan berdasarkan rencana umum pembangunan kepariwisataan terdiri dari rencana umum pembangunan pariwisata nasional, rencana umum pengembangan pariwisata provinsi, dan rencana induk pengembangan pariwisata kabupaten/kota. 2) Pembangunan kepariwisataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional. Pasal 11: Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan. Serta Pasal 12: 1 Aspek- aspek penetapan kawasan strategis pariwisata.

Di Indonesia pulau Bali yang merupakan tujuan populer bagi wisatawan domestic dan internasional yang menjadi tujuan wisatawan baik alam maupun budaya. Sebagian besar wisatawan internasional dan domestic ke Indonesia melakukan perjalanan ke pulau Bali. Pulau Bali menjadi destinasi wisata yang bisa di kunjungi oleh semua kalangan, dengan fasilitas mulai dari yang sangat mewah hingga yang murah. Pulau Bali adalah tujuan wisata populer dengan komunitas yang ramah bagi wisatawan yang tertarik dengan wisata budaya

Dengan banyaknya turis yang masuk ke Indonesia membuat berbagai wilayah di Indonesia berlomba-lomba untuk saling mengembangkan potensi wisatanya. Salah

satunya adalah Kabupaten Minahasa Utara. Dilihat dari lokasi Kabupaten Minahasa Utara dijuluki sebagai wilayah pertanian dan perkebunan namun tidak membuat Kabupaten Minahasa Utara tidak mengembangkan wisata-wisata alam ataupun budaya yang ada.

Salah satu wisata yang terdapat di Kabupaten Minahasa Utara adalah *mangrove trail* yang terletak di Pulau Mantehage Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. Wisata mangrove ini memiliki potensi wisata alam yang indah dan pemandangan yang menarik. Pulau Mantehage adalah pulau yang terdiri dari 4 desa yaitu Buhias, Bango, Tinongko dan Tangkasi. Pulau ini sudah memiliki objek wisata yang di kelolah oleh Pemerintah melalui Balai Taman Nasional Bunaken dan sangat berpotensi yaitu Objek Wisata Mangrove karena masih sangat alami dengan keunikan yang ada di sekitarnya.

Wisata Mangrove berbeda dengan objek wisata pada umumnya karena harus memperhatikan aspek konservasi, Pendidikan dan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Langkah-langkah dalam analisis dalam penelitian ini:

1. Analisis identifikasi Objek Wisata Mangrove Pulau Mantehage menggunakan data hasil observasi berdasarkan Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Ditjen PHKA, (2003). Kemudian hasil observasi akan di skoring (pembobotan) lalu di jelaskan menggunakan analisis deskriptif.

Dilakukan penilaian untuk melihat seberapa besar potensi yang dimiliki oleh

Objek Wisata Mangrove Pulau Mantehage. Kriteria yang dipakai sebagai dasar dalam penilaian terdiri dari: daya tarik wisata, potensi pasar, kadar hubungan/aksesibilitas, kondisi sekitar Kawasan, pengelolaan dan pelayanan, iklim, akomodasi, sarana dan prasarana penunjang, ketersediaan air bersih, hubungan dengan objek wisata di sekitarnya, keamanan, daya dukung Kawasan, pengaturan pengunjung, pemasaran, dan pangsa pasar. Dari masing-masing kriteria tersebut dalam penilaiannya terdiri dari indikator dan sub indikator yang masing-masing memiliki bobot nilai yang berbeda yang besarnya antara 1-6.

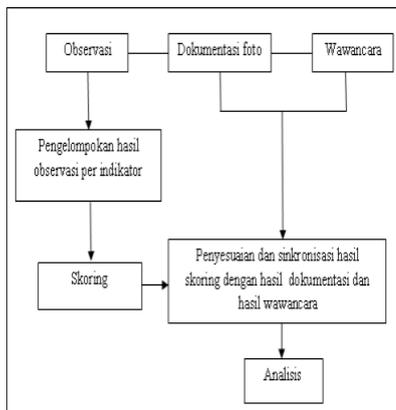


Table 1 Sumber Analisis Peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Umum Wilayah

a. Geografis

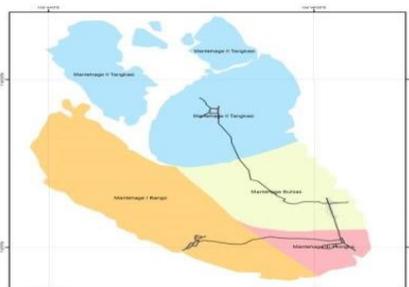


Table 2 Pulau Mantehage Secara Geografis

Secara geografis pulau mantehage terletak di sebelah utara dari ujung pulau Sulawesi pada posisi 124 0 45' 20" BT 1° 42' 56" LU. PULAU Mantehage terdiri dari pulau utama yang di kelilingi oleh bakau yang luas, dimana luas bakau tersebut hampir sama dengan luas daratan. Pulau mantehage merupakan bagian bagian dari Kawasan Taman Nasional Bunaken (TNB).

b. Topografi

Dataran banyak di temukan di setiap wilayah pulau yang juga merupakan tempat pemukiman penduduk. Tutupan lahan berupa pohon kelapa dan ladang Garapan penduduk. Penggunaan lahan di pulau mantehage terdiri dari 45% perkebunan kelapa, 28% rawa, 15% pemukiman, 7% tanah kritis dan 5% tanah adat.

2. Penilaian Objek Dan Daya Tarik Wisata

Berdasarkan penilaian potensi ODTWA di Kawasan mangrove trail Tinongko penulis menggunakan pedoman Analisis Daersah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) menurut (Direktorat Jendral Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam 2003). Dengan menggunakan pedoman ini penulis mengambil 4 titik penelitian di dalam Kawasan mangrove trail mantehage tinongko yaitu; papan love (titik 1), spot selfie (titik 2), pusat informasi (titik 3) dan jembatan (titik 4). Setiap titik penelitian

memiliki dominan nilai yang sama namun ada beberapa indicator dan sub indicator yang memiliki nilai berbeda sehingga peneliti harus mengambil rata-rata dari nilai baru bisa di kalikan dengan bobot yang sudah di tentukan. Dengan menggunakan pedoman ini penulis bisa mengetahui gambaran keadaan di mangrove trail mantehage 3 tinongko dan bisa menentukan skala prioritas dalam

pengembangan kegiatan ekowisata. Dalam melakukan penilaian ada 15 kriteria yang digunakan yaitu daya tarik, potensi pasar, aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, pengelolaan dan pelayanan, iklim, akomodasi, sarana dan prasaran pendukung, ketersediaan air bersih, hubungan objek wisata sekitar, keamanan, daya dukung kawasan, pengaturan pengunjung, pemasaran dan pangsa pasar.

Table 3 Rekap Skor 15 Indikator ADO-ODTWA

No	Inikator	Unsur	bobot	Nilai potensi	SKOR (nilai x bobot)
1.	Daya Tarik	1.Keindahan alam	6	30	180
		2. Keunikan SDA		15	90
		3. banyaknya jenis SDA yang menonjol		20	120
		4. kebutuhan SDA		25	150
		5. kepekaan SDA		25	150
		6. jenis kegiatan/aktivitas wisata alam		20	120
		7. kebersihan lokasi		25	150
		8. keamanan Kawasan		30	180
		Jumlah =		190	1140
2.	Potensi pasar	1.Jumlah penduduk/propinsi (x1000) Kepadatan penduduk/KM2	5	100	500
		2. Tingkat kebutuhan wisata		25	125
		Jumlah =		125	625
3.	Kadar hubungan / aksesibilitas	1.Kondisi jalan darat dari ibukota propinsi	5	80	400
		2.pintu gerbang udara internasional/domestic		25	125
		3. waktu tempuh dari ibukota propinsi		30	150
		4. frekuensi kendaraan umum dari pusat informasi ke objek (buah/hari)		10	50
		Jumlah =		145	725
4.	Kondisi sekitar Kawasan	1.tata ruang wilayah objek	5	30	150
		2. tingkat pengangguran		30	150
		3. mata pencaharian penduduk		20	100
		4. ruang gerak pengunjung (ha)		25	125
		5. Pendidikan		20	100
		6. tingkat kesuburan tanah		25	125
		7. SDA		20	100
		8. tanggapan masyarakat terhadap pengembangan		30	150



		OWA			
		Jumlah =		200	1000
5.	Pengelolaan dan pelayanan	1.pengelolaan	4	30	120
		2. kemampuan berbahasa		25	100
		3. pelayanan pengunjung		30	120
		Jumlah =		85	340
6.	Iklim	1.pengaruh iklim terhadap lama waktu kunjungan	4	20	80
		2. suhu udara pada musim kemarau		10	40
		3. jumlah bulan kering rata-rata per tahun		10	40
		4. kelembaban rata-rata per tahun		15	60
		Jumlah =		55	220
7.	Akomodasi	1.Jumlah kamar (buah)	3	10	30
		Jumlah =		10	30
8.	Sarana dan prasarana penunjang	1.Sarana	3	15	45
		2. prasarana		30	90
		Jumlah =		45	135
9.	Ketersediaan air bersih	1.Volume	6	30	180
		2. jarak lokasi air bersih terhadap lokasi objek		30	180
		3. dapat tidaknya air di alirkan ke objek		30	180
		4. kelayakan di konsumsi		25	150
		5. ketersediaan		30	180
		Jumlah =		175	870
10.	Hubungan dengan objek wisata di sekitarnya	1.0-50KM	1	60	60
		2. 51-100 km		160	160
		3. 101-150 km		180	180
		4. 151-200 km		180	180
		Jumlah =		580	580
11.	Keamanan	1.Keamanan pengunjung	5	30	150
		2. kebakaran (berdasarkan penyebab)		25	125
		3. penebangan liar (untuk keperluan)		30	150
		4. perambahan (penggunaan lahan)		25	125
		Jumlah =		110	550
12.	Daya dukung kawasan	1.Jumlah pengunjung (org/hari)	3	30	90
		2. kepekaan tanah terhadap erosi		25	75
		3. kemiringan lahan (titik 1 &2 =25) (titik 3&4 =5) $\pi = 60/4 = 15$		15	45
		4. jenis kegiatan		30	90
		5. luas unit zona pemanfaatan (ha)		5	15
		Jumlah =		105	315
13.	Pengaturan pengunjung	1.Kenyamanan	3	20	60
		Jumlah =		20	60
14.	Pemasaran	1.Bauran pemasaran	4	30	120
		Jumlah =		30	120
15.	Pangsa pasar	1.Asal pengunjung	3	20	60
		2. tingkat Pendidikan (mayoritas)		25	75
		3. mata pencaharian		25	75
		Jumlah =		70	210

Hasil penilaian terhadap unsur dan sub unsur tiap-tiap kriteria ODTWA di Kawasan mangrove trail mantehage tinongko kemudian di klasifikasikan tingkat kelayakan untuk pengembangan potensi ODTWA. Pengklasifikasian tingkat kelayakan potensi ODTWA di Kawasan mangrove trail mantehage tinongko menggunakan perhitungan 1. Rendah, 2. Sedang dan 3. Tinggi yang di dapat dari nilai maksimal dan nilai minimal juga nilai interval kriteria penilaian ODTWA.

Table 4 Klasifikasi Nilai Minimal Dan Maksimal Kriteria Penilaian ADO-ODTWA

No	Kriteria Penilaian	Minimal	Maksimal	Interval
1.	Daya tarik ODTWA	480	1440	320
2.	Potensi pasar	230	950	240
3.	Kadar hubungan / aksesibilitas	105	900	265
4.	Kondisi sekitar Kawasan	450	1200	250
5.	Pengelolaan dan pelayanan	80	360	93,33
6.	Iklim	120	480	120
7.	Akomodasi	30	90	20
8.	Sarana dan prasarana penunjang	45	180	45
9.	Ketersediaan air bersih	270	900	210
10.	Hubungan dengan objek wisata di sekitarnya	0	100	33,33

11.	Kenyamanan	250	600	116,67
12.	Daya dukung Kawasan	90	450	120
13.	Pengaturan pengunjung	30	90	20
14.	Pemasaran	20	120	33,33
15.	Pangsa pasar	105	270	55
Jumlah		2305	8130	1941,67

Setelah mengetahui nilai minimal, maksimal dan nilai interval dari ODTWA di Objek Wisata Mangrove, Langkah selanjutnya adalah kita menentukan klasifikasi nilai potensi ODTWA mulai dari rendah, sedang hingga tinggi. Cara mendapatkan klasifikasi nilai potensinya pertama kita harus melihat nilai minimal, maksimal dan intervalnya.

Contoh untuk kriteria penilaian no. 1 daya tarik ODWA mempunyai nilai minimal 480, maksimal 1440 dan interval 320 klasifikasi :

1. Rendah = 480 (nilai minimal) + 320 (nilai interval) = 800
= 480 – 800
2. Sedang = 800 + 320 = 1120
= 801 – 1120
3. Tinggi = 1120 + 320 = 1440
= 1121-1440

No	Kriteria Penilaian	Rendah	Sedang	Tinggi
1.	Daya tarik ODTWA	480-800	801-1120	1121-1440
2.	Potensi pasar	230-470	471-710	711-950
3.	Kadar hubungan / aksesibilitas	105-370	371-635	636-900
4.	Kondisi	450-	701-950	951-

	sekitar Kawasan	700		1200
5.	Pengelolaan dan pelayanan	80-173,33	173,34-266,67	266,68-360
6.	Iklm	120-240	241-360	361-480
7.	Akomodasi	30-50	51-70	71-90
8.	Sarana dan prasarana penunjang	45-90	91-135	136-180
9.	Ketersediaan air bersih	270-480	481-690	691-900
10.	Hubungan dengan objek wisata di sekitarnya	0-33,33	33,34-66,67	66,68-100
11.	Kenyamanan	250-366,67	366,68-483,33	483,34-600
12.	Daya dukung Kawasan	90-210	211-330	331-450
13.	Pengaturan pengunjung	30-50	51-70	71-90
14.	Pemasaran	20-53,33	53,34-86,67	86,68-120
15.	Pangsa pasar	105-160	161-215	215-270
Jumlah		2305-4246,67	4246,68-6188,33	6188,34-8130

Table 5 Klasifikasi Nilai Potensi ADO-ODTWA

Nilai indeks potensi (%) merupakan presentase hasil setiap indicator berdasarkan pada bobot nilai maksimum. Contoh kriteria penilaian no. 1 daya tarik ODTWA nilai potensi 1140 di kali (x) 100 dan di bahagi (:) nilai maksimal potensi 1440 = 79,16

No	Kriteria Penilaian	Nilai maksimal potensi ODTWA	Nilai potensi ODTWA	Indeks nilai potensi (%)	Klasifikasi potensi ODTWA
1.	Daya tarik ODTWA	1440	1140	79,16	Tinggi
2.	Potensi pasar	950	625	65,78	Sedang
3.	Kadar hubungan / aksesibilitas	900	725	80,55	Tinggi
4.	Kondisi sekitar Kawasan	1200	1000	83,33	Tinggi
5.	Pengelolaan dan pelayanan	360	340	94,44	Tinggi
6.	Iklm	480	220	45,83	Rendah
7.	Akomodasi	90	30	33,33	Rendah
8.	Sarana dan prasarana penunjang	180	135	75	Sedang
9.	Ketersediaan air bersih	900	870	96,66	Tinggi
10.	Hubungan dengan objek wisata di	100	60	60	Sedang

	sekitar ya				
1	Kenyam anan	600	550	91,6 6	Tinggi
1	Daya dukung Kawasa n	450	315	70	Sedang
1	Pengatur an pengunj ung	90	60	66,6 6	Sedang
1	Pemasar an	120	120	100	Tinggi
1	Pangsa pasar	270	210	77,7 7	Sedang
Jumlah		8130	6920	85.1 1	Tinggi dan layak untuk di kembang kan

Table 6 Nilai ADO-ODTWA Objek Wisata Mangrove

Berdasarkan hasil penilaian mengenai ADO ODTWA di mangrove trail mantehage tinongko memiliki potensi yang tinggi untuk di kembangkan dengan indeks kelayakan sebesar 85,11%. Namun dalam penelitian ini ada beberapa indicator yang perlu mendapat perhatian dari Balai Taman Nasional Bunaken dalam melakukan pembenahan untuk menjadikan Kawasan destinasi wisata karena masih dalam kriteria rendah. Indicator dalam kriteria rendah dalam penilaian ini adalah iklim dan akomodasi, karena masih kurangnya akomodasi di sekitaran objek wisata mangrove trail mantehage tinongko dan untuk mengatasi hal ini dari Balai Taman Nasional Bunaken mengarahkan wisatawan untuk menginap di *home stay* atau di rumah-rumah warga di sekitaran

Objek Wisata dengan tarif yang beragam tergantung dari warga pemilik rumah selain itu juga sudah ada program untuk pengadaan *cottage* di pulau Mantehage yang kiranya dapat di perhatikan dan di tindak lanjuti karena akomodasi adalah salah satu factor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pengelolaan ODTWA.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian objek dan daya tarik wisata dari 15 indikator digunakan yaitu daya tarik, potensi pasar, aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, pengelolaan dan pelayanan, iklim, akomodasi, sarana dan prasarana pendukung, ketersediaan air bersih, hubungan objek wisata sekitar, keamanan, daya dukung kawasan, pengaturan pengunjung, pemasaran dan pangsa pasar. Nilai rekapitulasi mengenai potensi dan tingkat kelayakan bahwa untuk Objek Wisata Mangrove Trail Tinongko memiliki potensi dan layak untuk dikembangkan dengan nilai indeks potensi sebesar 85,11%. Dengan melakukan penilaian tersebut dapat diketahui bahwa Objek Wisata Mangrove Trail Tinongko memiliki potensi yang besar sebagai daya tarik wisata di Pulau Mantehage Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa indicator yang masih memiliki indeks potensi yang rendah yaitu iklim dan akomodasi untuk indicator iklim tentunya kita tidak dapat merubah apa-apa dan untuk indicator akomodasi kiranya dapat di perhatikan dan di tindak lanjuti



karena akomodasi adalah salah satu factor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pengelolaan ODTWA untuk itu di harapkan untuk pengelolah untuk membangun atau menyediakan akomodasi bagi para wisatawan agar supaya Objek Wisata Mangrove Tinongko ini dapat menjadi salah satu daya tarik wisata di kecamatan wori khususnya pulau Mantehage. Sedangkan untuk mengembangkan produk wista yang menarik pihak pengelola memiliki kewajiban dalam mengemas produk wisata yang unik dan memiliki ciri khas.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, Tentang Kepariwisataaan. Pasal 8

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, Tentang Kepariwisataaan. Pasal 11

Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) (2003). Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

Dahuri, Rokhmin. 2004. Keanekaragaman Hayati Laut Aset Pembangunan Berkelanjuta Indonesia. Hal. 58

Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Dahuri, Rokhmin. 2004. Keanekaragaman Hayati Laut Aset Pembangunan Berkelanjuta Indonesia. Hal. 66

Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Basyuni, Mohammad, dkk. 2016. Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove

di Desa Lubuk Kertang, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat Sumatera Utara, Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Sumatera Utara

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, Tentang Kepariwisataaan. Pasal 6